

**DAYAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM TERAWAL
DI NUSANTARA**

AHMAD SYARBAINI

STIS Al-Hilal Sigli
Jln. Lingkar Keunire, Sigli Aceh
tgkahmadsyarbaini@gmail.com

ABSTRAK

Dayah adalah sebagai institusi pendidikan Islam pada awal Islam bertapak di Nusantara. Dayah Cot Kala sebagai dayah pertama, kira-kira pada abad ke-13 M. Dayah Baiturrahman Kuta Raja Banda Aceh pernah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara. Dayah telah banyak melahirkan lulusannya yang bisa berkiprah di masyarakat bahkan dunia internasional. Alumninya, mulai dari tengku tjut, tengku ben, tengku nyak, tengku chiek, ulei balang, imum mukim, panglima perang, tuha puet, tuha lapan, bahkan sampai kepada raja sekalipun. Kurikulum yang digunakan dayah berisikan pendidikan ilmu al-Qur'an, ilmu hadist, ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu fardhu ain, fardhu kifayah, dan ilmu filsafat. Kurikulum dayah berorientasi pada pelestarian nilai (*value oriented*), pada masyarakat (*society oriented*), pada tenaga kerja (*man of power oriented*), pada peserta didik (*child oriented*), pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*future oriented*).

Kata Kunci: *Dayah, Intitusi, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Dayah is an Islamic educational institution in the early days of Islam in the archipelago. Dayah Cot Kala as the first dayah, around the 13th century AD. Dayah Baiturrahman Kuta Raja Banda Aceh was once a center for the development of science in Southeast Asia. Dayah has produced many graduates who can take part in the community and even internationally. The alumni range from Tengku Tjut, Tengku Ben, Tengku Nyak, Tengku Chiek, Ulei Balang, Imum Mukim, Warlords, Tuha Puet, Tuha Lapan, even to the king. The curriculum used by dayah contains education in the science of the Qur'an, al-hadits, linguistics, fardhu ain, fardhu kifayah, and philosophy. The dayah curriculum is oriented to value preservation (value oriented), to society (society oriented), to the workforce (man of power oriented), to students (child oriented), to the future development of science and technology (future oriented).

Keywords: *Dayah, Institutions, Islamic Education*

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan adalah sebuah institusi sosial, sehingga antara lembaga pendidikan dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai luhur yang dimiliki masyarakat merupakan faktor penting yang mempengaruhi corak pendidikan yang ada. Sekurang-kurangnya ada tiga institusi pendidikan Islam di nusantara pada awal, baik sebelum merdeka maupun sesudah merdeka, yaitu meunasah, rangkang dan dayah. Sejalan dengan perjalanan waktu, nuansa dayah pun mulai memudar sedikit demi sedikit, dan akhirnya dayah semakin terpinggirkan di mata pemerintah dan bangsa.

Dayah atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan *indigenous* Indonesia, dan telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia.¹ Dayah merupakan institusi pendidikan di Nusantara pada awal yang telah menghasilkan anak didiknya yang bisa berkiprah di masyarakat bahkan dunia internasional. Salah satu dayah yang telah berperan dalam melahirkan kader bertaraf internasional adalah dayah Cot Kala sebagai dayah pertama di Nusantara pada abad ke-13, yang berada dalam kerajaan Islam Perlak yang terletak di ujung pulau Sumatra, kemudian dayah Daruddunya yang didirikan oleh Syeikh Abdurrauf bin Ali Al-Fansuri keponakan Syeikh Hamzah Al-Fansuri yang berada dalam wilayah kerajaan Islam Aceh Darussalam sekitar abad ke 16 M. Syeikh Hamzah Al-Fansuri yang merupakan ulama besar Aceh bahkan Asia Tenggara yang dipercayakan bahwa beliau hampir setaraf dengan Sultanul Auliya Syeikh Abdul Qadir Jailani. Bahkan beliau dipercayakan juga sudah mencapai taraf maqam Sultanul Auliya pada masanya.²

Di samping itu ada juga Dayah Tanoeh Abei yang berada di Seulimum yang didirikan oleh Syeikh Fairus Al-Baghdady seorang ulama terkenal yang datang dari Baghdad sambil membawa naskah-naskah kuno asli dari kejayaan Islam di Baghdad sisa dari pembakaran kitab khazanah Islam negeri Baghdad yang dilakukan oleh tentara Barbar Mogol yang dipimpin Kubilai Khan pada masa itu yang naskahnya di hanyutkan ke dalam Sungai Trigis dan sungai Efrat, sehingga dawat tintanya membuat dua sungai tersebut menjadi hitam karenanya.³

Tak kalah pentingnya juga Dayah Teungku Chiek Awe Geutah yang ada di Peusangan pada waktu itu yang telah mencetak banyak ulama terkenal termasuk Malem Dewa yang menurut legenda tanah Aceh yang mana Teungku Malem Dewa menikahi Putri Bungsu (Putroe Bungsu) dari negeri kayangan sehingga melahirkan seorang putra yang bernama Banta Ahmad.

Selanjutnya Dayah Baiturrahman yang berpusat di Istana Daruddunia yang berada dalam kompleks Mesjid Baiturrahman Banda Aceh

¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

² Musthafa Alayaini dan Ahmad Syarbaini, *Para Auliya dan Shalihin Tanah Aceh*, Gema Al-Huda: Kuala Lumpur, 2016). Hlm. 8.

³ Musthafa Alayaini dan Ahmad Syarbaini, *Para Auliya...*, Hlm. 12.

sekarang ini tidak kalah hebatnya. Bahkan sewaktu kapal Portugis mogok di laut Aceh pada masa itu, para *thullab* (pelajar) Dayah Baiturrahmanlah yang memperbaikinya, sehingga para pelaut dari Portugis bisa melanjutkan perjalanannya. Kehebatan para *thullab* (pelajar) Dayah Baiturrahman terkenal hingga sampai ke Eropa.

Begitulah kehebatan pendidikan Dayah di Aceh yang ada pada masa itu, tapi sekarang sudah sangat ironi karena dipengaruhi oleh pendidikan yang dibawa masuk oleh Belanda pada masa penjajahan pada abad ke 18 M yang dipelopori oleh salah seorang misionarisnya yaitu Snouck Horgonje. Kita diperangi dalam berbagai dimensi dan dari berbagai aspek termasuk pendidikan, khususnya Dayah yang sudah berhasil dihancurkan oleh kaum orientalis melalui kaum misionarisnya. Tak bisa dibayangkan bagaimana Dayah selanjutnya karena Dayah sekarang sudah krisis idenmtiti. Yang sangat edan itu yang menjadi misionarisnya kaum orientalis adalah para tokoh Islam baik secara langsung atau tidak langsung serta baik itu secara nyata atau tidak nyata.

Di antara institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat Nusantara adalah meunasah, rangkang dan dayah. Semua institusi tersebut telah banyak memerankan fungsinya sebagai institusi sosial. Hal ini telah banyak dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia yang panjang. Pada masa dahulu sebelum lahirnya sekolah tinggi, institut dan universitas, dayah merupakan lembaga pendidikan yang cukup bergensi dan terasa sangat berbobot di mata masyarakat dan bangsa. Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami, bagaimana dayah sebagai institusi pendidikan Islam terawal di Nusantara baik sebelum merdeka, maupun pada awal-awal kemerdekaan.

B. Dayah Sebagai Institusi Pendidikan Terawal di Nusantara

Dayah dalam bahasa Aceh, istilah untuk lembaga pendidikan yang dikenal dengan dayah di Aceh, di Jawa adalah pesantren. Kata dayah diambil dari bahasa Arab “*zawiyah*”. Istilah “*zawiyah*”, secara liberal bermakna sudut, karena ketika pertama sekali tempat yang digunakan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan ilmu pengetahuan adalah sudut mesjid Madinah (mesjid Nabawi) pada masa awal Islam.

Dayah adalah sebagai institusi pendidikan Nusantara pada awal. Sekitar akhir abad ke-15 M dengan peranan dayah, Islam telah berhasil menggantikan peranan agama Hindu.⁴ Selanjutnya pada abad ke- 16 M, berdirilah kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa yang dibawa masuk dari kerajaan Islam Aceh Darussalam yang berada di ujung Sumatra.

Pada abad ke-18 M, nama dayah sebagai lembaga pendidikan rakyat sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Kehadiran dayah pada masa itu sangat mewarnai kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dayah pada waktu itu

⁴ Zamakhsyari Dhoafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 8.

adalah sebagai pemenang dari persaingan nilai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat sebelumnya, sehingga dayah dapat diterima sebagai panutan masyarakat, khususnya di bidang moral.

Selama masa kolonial, dayah merupakan lembaga pendidikan yang banyak berhubungan langsung dengan masyarakat dan telah menyatu dengan mereka. Bahkan dayah mampu menghasilkan tokoh pejuang dalam berbagai dimensi melawan kolonial dan menjadi pusat perjuangan dalam mendidik laskar jihad negara Islam dalam usaha untuk mengusir penjajah.⁵ Uraian tersebut di atas menggambarkan sebagai bukti bahwa dayah mampu menghadapi tantangan zaman, bibit dayah sangat berbobot, sehingga bobot dayah menjadi tinggi di mata bangsa dan semua lapisan masyarakat karena lulusan dayah mereka rata-rata bisa memahami alam pada waktu itu.

Pada waktu itu dayah merupakan tempat belajar yang bergengsi bagi anak-anak dari keluarga muslim di Aceh, begitu juga di Jawa (bukan priyayi) dan mereka merasa rendah jika mereka tidak bisa memasuki dunia pesantren. Bertambah besar kemashuran kiyai pada waktu itu, dan semakin jauh pesantren dipondiki, bertambah tinggi pula harga sosial seorang di mata masyarakat.⁶

Dari dayah lahirlah banyak tokoh, baik itu tengku nyak, tengku chiek, tengku tjut, tengku ben, panglima perang, bentara, ulei balang, kuejruen blang, imum mukim dan lain sebagainya. Dayah memang telah banyak mencetak kadernya begitu banyak sekali yang bisa berkiprah dalam masyarakat, mulai dari tingkat bawah sampai ke tingkat yang paling atas, mulai dari tengku nyak, tengku ben, bahkan sampai raja sekalipun.

C. Peranan Dayah dalam Mendidik Masyarakat Nusantara

Semenjak Islam pertama masuk ke Nusantara, dayah telah memerankan peranan yang cukup penting dan luar biasa dalam mendidik dan membentuk *syakhshiyah* masyarakat Nusantara. Sehingga dayah bisa melahirkan kader-kader yang dikenal oleh dunia sampai saat ini, seperti; Syeikh Abdullah Khan'an, Syeikh Hamzah Al-Fansuri, Syeikh Ali Al-Fansuri, Syekh Abdurrauf Al-Fansuri, Syeikh Abdurrauf Al-Singkili, Syeikh Syamsuddin Al-Sumatrani, Syeikh Nuruddin Al-Raniri dan banyak lagi selain mereka.

Tetapi sejak beberapa dasawarsa terakhir ini dayah mulai menurun harganya di mata bangsa dan masyarakat. Dayah dianggap kurang mampu memenuhi tantangan zaman, dan kurang merespon kebutuhan kaum muda, bahkan semua lapisan masyarakat. Mereka kebanyakan dalam keadaan kebingungan, mereka lebih tertarik masuk ke pendidikan umum yang lebih menjanjikan lapangan pekerjaan. Namun demikian mereka masih tetap menaruh harapan kepada dayah yang dapat menjanjikan moral yang sangat

⁵ B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 14.

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 23.

berguna dalam mengaruhi kehidupan modern. Gambaran tentang keadaan ini seperti diungkapkan oleh Nurcholis Madjid:

*“Coba perhatikan para kiayi di kota-kota besar yang telah mengalami kenaikan status sosial (Biasanya melalui jenjang politik), mereka lebih percaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum daripada di pesantren sendiri. Kalau perlu mereka memasukkan putra-putrinya ini di bidang-bidang paling produktif, seperti ekonomi, kedokteran dan tehnik. Sementara itu mereka membiarkan anak-anak desa dan orang-orang kecil tetap memasuki pesantren. Mungkin pengikutnya akan hilang tanpa pesantren yang tradisional itu. Tetapi mereka tidak mau membayangkan bagaimana kalau putra-putri mereka sendiri masuk pesantren. Seolah-olah mereka berkata: “Cukuplah aku saja, anakku jangan”.*⁷

Dayah yang dulunya begitu bergengsi, sejalan dengan berubahnya zaman, begitu juga halnya dengan dayah. Lulusan dayah yang dulunya banyak yang bisa berkiprah di masyarakat, mulai dari tingkatan bawah sampai kepada tingkat atas, bahkan ke taraf internasional, tapi sekarang tidak lagi seperti dulunya lagi. Hal inilah yang membuat bobot dayah pada saat ini berkurang di mata masyarakat dan tidak lagi disegani seperti pada masa penjajahan, karena bibitnya sudah tidak berbobot seperti pada masa awal Islam di Nusantara.

D. Kurikulum yang Digunakan Dayah

Antara satu dayah dengan dayah lainnya terjadi perbedaan kurikulum yang digunakan. Ini dikarenakan disiplin ilmu yang dimiliki oleh pimpinan dayah tersebut. Ada di antara pimpinan dayah yang mendalami satu bidang ilmu yang lebih mendalam, hal ini mempengaruhi kepada kurikulum yang digunakan pada dayah yang dipimpinnya. Maka kurikulum itu tergantung kepada disiplin ilmu yang dimilikinya.

1. Hakikat Kurikulum

Kamus Webster's New Internasional Dictionary (1953), memberi arti kurikulum dengan: *“a specified course of study, as in school or college, as one learning to a degree”.*⁸

Pengertian dia atas memandang bahwa kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkatan pendidikan. Sedangkan Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah.⁹ Pandangan kurikulum seperti di atas termasuk

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik...*, hlm. 101.

⁸ *Webster's New International Dictionary*, Scotland Edition (Un abridged) (GC. Mariam Company, Springfield Mass, 1953), hlm. 648.

⁹ Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1978), hlm. 2.

dalam katagori pandangan yang tradisional, di mana kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.¹⁰

Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan pengembangan kehidupan manusia, seperti yang kita rasakan selama ini, di mana kurikulum dayah sudah banyak mengalami perubahan. Romine mengungkapkan bahwa “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities and experiences wich class room or not*”.¹¹ Pendapat yang hampir sama dikemukakan Saylor dan Alexander, di mana kurikulum adalah “*the total effort of the school to bring about desired out come in school and in out of school situations*”.¹² Pengertian kurikulum yang lebih luas diungkapkan oleh Alite Miel bahwa:

“Curriculum in composet of the experiences children undergo, at follows as a corolly that the curriculum is the result of interaction of complexity of factors, including the psycel environment and the desires, beliefs, knowledge attitudes, and skill of the person sarved by and serving the school, namely, the warnes, community adults, and educators (not forgetting the custodians, clerks, secretaries, and other non teaching comployees of the school”.¹³

Dari definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah semua usaha dan semua pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa, termasuk di dalamnya pendidik masyarakat. Dengan demikian jelas bahwa kurikulum adalah bukan buku kurikulum, bukan sekedar dokumen yang dicetak atau disetensil. Luasnya pengertian kurikulum antara lain disebabkan kian bertambahnya tugas yang dibebankan kepada sekolah, bahkan juga tugas yang sediakala dipikul oleh badan-badan lain.¹⁴

Kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan “*manhaj*”, yaitu seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁵ Bila dilihat dari fungsi dan tujuan, pengertian kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana, strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan pogram agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang

¹⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 1993), hlm. 9.

¹¹ Romine Sthapen, *Building The High School Curriculum*, (New York: The Ronald Press Company, 1954), hlm. 14.

¹² Saylor and Alexander, *Curriculum Planning, for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1960), hlm. 4.

¹³ Alice Miel, *Changing The Curriculum a Social Press*, (New York: Appletions Century COMPANY, 1946), hlm. 10.

¹⁴ S. Nasution, *Pengembangan...*, hlm. 10.

¹⁵ M. Ali al-Khauily, *Qamus Tarbiyah, Inggris-Arab*, (Beirut: Dar al-‘Ilmi li al-Malain, tt), hlm. 103.

mencakup pada kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat kurikulum menurut para ahli pendidikan terdapat perbedaan, walaupun juga banyak mengandung persamaan. Pengertian kurikulum akan selalu mengalami perubahan dan pengembangan sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia itu sendiri, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pengertian tentang hakikat kurikulum semacam itu juga terjadi pada dayah, khususnya dayah otonom,¹⁷ di mana setiap dayah mempunyai pola pendidikan tersendiri dan tidak sama dengan dayah yang lainnya. Setiap dayah mempunyai cirikhas masing-masing di dalam menentukan dan mengembangkan kurikulum pendidikannya.

2. Isi Kurikulum Pendidikan Dayah

Berbicara mengenai kurikulum pendidikan dayah ini berbicara tentang sesuatu yang cukup menarik untuk dicermati, sebab dalam dunia dayah tidak terdapat apa yang disebut dengan kurikulum nasional atau standar dari departemen tertentu. Hal ini disebabkan dayah mempunyai dunia tersendiri dalam lingkungan pendidikan. Setiap pimpinan dayah mempunyai otoritas penuh dalam menentukan kebijakan kurikulum pendidikan dayah yang dipimpinya.

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyusunan isi kurikulum pendidikan, yaitu; waktu dan biaya yang tersedia, tekanan internal dan eksternal, persesuaian tentang isi kurikulum dari pusat dan daerah, serta tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan.¹⁸

Di samping itu, isi kurikulum harus memenuhi kriteria-kriteria penetapannya. Misalnya adanya signifikansi, berhubungan dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatisnya, disesuaikan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia serta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati.¹⁹ Kurikulum dayah pada masa awal memang sangat sesuai dengan zaman pada waktu itu, tapi kurikulum dayah sekarang ini sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman pada saat ini.

Dayah pada masa itu menggabungkan antara ilmu farzu ain dengan farzu kifayah, antara ilmu mahzah dan yang ghairu mahzah, sehingga dayah pada masa itu tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Islam Nusantara, Asia bahkan dunia Internasional, sehingga dayah Baiturrahman Kuta Raja

¹⁶ Arich lewy, *International Institute for Educational*, terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983), hlm. 2.

¹⁷ Dayah otonom adalah dayah yang tidak mengikuti pola pendidikan formal sebagai diatur oleh suatu departemen, dayah seperti ini juga disebut dengan dayah tradisional atau “*salafi*”.

¹⁸ Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Teknik*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT-PPLPTK, 1989), hlm. 24.

¹⁹ Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Kurikulum*, (Jakarta: Bina Akasara, 1978), hlm. 40.

Banda Aceh menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara dalam berbagai disiplin ilmu.

Dayah pada umumnya menggunakan metode al-Ghazaly. Menurut al-Ghazaly isi kurikulum pendidikan Islam dibagi kepada empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan keutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu al-Qur'an, dan ilmu hadits, serta tafsirnya dan lain-lain.
- b. Ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits.
- c. Ilmu-ilmu fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian dan lain-lain.
- d. Ilmu-ilmu filsafat.²⁰

3. Orientasi Kurikulum Dayah

Secara umum, orientasi pendidikan dayah meliputi; orientasi pelestarian nilai, orientasi peserta didik, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²¹

Di sini ada beberapa orientasi pendidikan dayah pada masa awal:

- a. Pelestarian nilai (*value oriented*), yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniah.
- b. Orientasi pada masyarakat (*society oriented*), menyelaraskan antara anak didik dan masyarakat.
- c. Orientasi pada tenaga kerja (*man power oriented*), kemampuan dan ketrampilan yang profesional, produktif dan kretatif.
- d. Orientasi pada peserta didik (*child oriented*), yang mengandung domain kognitif, efekti dan psikomotorik, yang mengarah kepada dimensi kepribadian, produktif dan kreatifitas.
- e. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*future oriented*).²²

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazahib al-Tarbawy 'Ind al-Ghazaly*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964), hlm. 28.

²¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Saplo: Ramadani, 1991), hlm. 20.

²² M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Citra dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 136-137., Gabungkan dengan Hilda Taba, *Curriculum Developmen*, (New York: Harcourt, Breace and World, 1962), hlm. 17-18., emar Malik, *Penagajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 4-5., Gabungkan juga dengan Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1990), hlm. 49-53., Lihat juga Muhaimin, *Konsep...*, hlm. 71-72., Bandingkan juga dengan Saylor and Alexander, *Curriculum...*, hlm. 139-140. Juga bandingkan dengan Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama*, (Jakarta: Dirjen Bimas PPSPAI, 1988), hlm. 34., Bandingkan dengan Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Renika Cipta, 1990), hlm. 137., Bandingkan dengan Nana Saodin Sukma Dinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT-PPLPTK, 1989), hlm. 86.

E. Kesimpulan

1. Dayah adalah sebagai institusi pendidikan Islam pada awal Islam bertapak di Nusantara. Dayah Cot Kala sebagai dayah pertama, kira-kira pada abad ke-13 M. Dayah Baiturrahman Kuta Raja Banda Aceh pernah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara.
2. Dayah telah banyak melahirkan lulusannya yang bisa berkiprah di masyarakat bahkan dunia internasional. Alumninya, mulai dari tengku tjut, tengku ben, tengku nyak, tengku chiek, ulei balang, imum mukim, panglima perang, tuha puet, tuha lapan, bahkan sampai kepada raja sekalipun.
3. Kurikulum yang digunakan dayah berisikan pendidikan ilmu al-Qur'an, ilmu bahasa, ilmu fardhu ain, fardhu kifayah, dan ilmu filsafat. Kurikulum dayah berorientasi pada pelestarian nilai (*value oriented*), pada masyarakat (*society oriented*), pada tenaga kerja (*man of power oriented*), pada peserta didik (*child oriented*), pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*future oriented*).

----ooOoo----

DAFTAR PUSTAKA

- Alice Miel, *Changing The Curriculum a Social Press*, (New York: Appletions Century COMPANY, 1946).
- Arich lewy, *International Institute for Educational*, terj. Winda Habimono, (Jakarta: Karya Aksara, 1983).
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pemuda Rosdakarya, 1990).
- Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Renika Cipta, 1990).
- B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al-Mazahib al-Tarbawy 'Ind al-Ghazaly*, (Kairo: Maktabah Mishriyah, 1964).
- Hilda Taba, *Curriculum Developmen*, (New York: Harcourt, Breace and World, 1962).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- M. Ali al-Khauy, *Qamus Tarbiyah, Inggris-Arab*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, tt).
- Muhammad Ansyar, *Dasar-dasar Kurikulum*, (Jakarta: Bina Akasara, 1978).

- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Saplo: Ramadani, 1991).
- M. Amin Rais, *Cakrawala Islam, Antara Citra dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Nana Saodin Sukma Dinata, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT-PPLPTK, 1989).
- Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Martina, 1978).
- Oemar Malik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982).
- Romine Sthapen, *Building The High School Curriculum*, (New York: The Ronald Press Company, 1954).
- Saylor and Alexander, *Curriculum Planning, for Better Teaching and Learning*, (New York: Holt, Rinehart and Wiston, 1960).
- Siswanto, *Kurikulum Pendidikan Tekhnik*, (Jakarta: Depdikbud, Dirjen PT-PPLPTK, 1989).
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti), 1993).
- Tim Depag RI, *Pedoman Guru Agama*, (Jakarta: Dirjen Bimas PPSPAI, 1988).
- Webtert's New International Dictionary*, Scotland Edition (Un Abridged) (GC. Mariam Company, Sringfied Mass, 1953).
- Zamakhsyari Dhoafier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985).